



Relevansi Pemikiran Muhammad Abduh terhadap Sistem Pendidikan di Pesantren

Sidiq Mustakim

Mahasiswa PKU Gontor, Ponorogo

Abstrak: Banyak pertentangan yang terlihat jelas antara kenyataan hidup di pesantren dan pemikiran Muhammad Abduh. Jika pesantren menempatkan fiqh dan akhlaq di atas ilmu-ilmu yang lain, maka Abduh ingin agar fiqh tidak lagi mendominasi alam pikiran umat Islam. Abduh merupakan pemikir rasional yang menganggap kemunduran umat Islam karena terbelenggu oleh taklid buta dan ajaran-ajaran yang membodohi umat. Ajaran-ajaran tersebut menurut Muhammad Abduh hanya akan membekukan akal, sehingga umat berhenti untuk berpikir, mengkaji dan mengembangkan agama Islam. Hal ini yang kemudian dianggap bertolak belakang dengan fenomena dan tradisi yang ada di dunia pesantren. Artikel ini mengukur sejauh mana pemikiran Abduh bisa sesuai dengan tradisi dan pendidikan pesantren. Di antara sedikit pengaruh Abduh tersebut adalah masuknya materi-materi umum ke dalam sistem pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Pendidikan, Pesantren, Tradisi, Pembaruan

Abstract: There are many obvious contradictions between the reality of life in pesantren and the thought of Muhammad Abduh. In pesantren, jurisprudence (*fiqh*) and morality are respected above the other sciences, while Abduh wants the jurisprudence no longer dominate the Muslim mind. Abduh was a rational thinker who considers backwardness of Muslims as fettered by blind imitation and traditional teachings that fool people. In accordance with that, Muhammad Abduh sees that the traditional teachings only freeze the mind, so that people stop to think, study and develop the Islamic religion. It is then considered to be contrary to the phenomenon and traditions that exist in pesantren. This article measures the extent to which Abduh's thought could in accordance with traditions and educational system in pesantren. However, the influence of Abduh among these is the inclusion of non-religious subjects into pesantren educational system.

Keywords: Muhammad Abduh, Education, School, Tradition, Reform

Pendahuluan

Di kalangan pondok pesantren tidaklah banyak yang mengenal sosok Muhammad Abduh ini, karena di samping pemikirannya banyak bertentangan dengan dasar-dasar yang dianut dan diajarkan pesantren terhadap para santrinya. Pondok pesantren di Indonesia rata-rata mengadopsi pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali atau yang sealiran, yang menempatkan ilmu Fiqih di atas ilmu-ilmu yang lain dan mengajarkan untuk menjauhi ilmu Filsafat yang meletakkan posisi akal di atas segala-galanya.

Di dalam lingkungan pesantren, tidaklah sah jika tidak mengajarkan *kitāb al-turāth* atau kitab kuning seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Naṣāih al-'Ibād*, dan lain sebagainya yang semuanya mengajarkan agar seorang santri harus mengabdikan kepada kiyai dan menghormatinya layaknya seorang hamba terhadap majikannya, yang terkadang menyeret santri ke dalam jeratan pemikiran yang tidak hanya harus taat dan patuh kepada seorang kiyai, taklid atau mengikuti ajaran kiyai, melainkan juga jatuh ke dalam sifat pengkultusan atau pensakralan seorang kiyai.

Dalam lingkungan tertentu, seorang santri tidak akan dianggap sebagai santri apabila tidak bisa memimpin tahlil, atau membacakan *barzanji*. Dan seorang santri terkadang dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu ghaib yang bisa

mengusir hantu atau roh jahat, minimal memiliki wiridan-wiridan dan hafalan doa yang agak panjang agar bisa diamalkan saat memimpin shalat jamaah.

Dalam hal ini, pondok pesantren lebih mementingkan kemajuan spiritual dan kedekatan diri kepada Allah dan alam ghaib daripada kemajuan akal yang terkadang bukannya malah mempersatukan umat Islam, melainkan menambah perpecahan, karena akal itu bisa membolak-balikkan keadaan. Yang baik bisa salah dan yang salah bisa dibuat hal yang bisa dimaafkan, dan akhirnya menjadi hal yang tidak apa-apa dikerjakan.

Berbeda dengan tokoh Muhammad Abduh ini, dia adalah sosok pembaharu Mesir yang terpana dan terkagum-kagum dengan kemajuan Barat dan Eropa. Dia berpikiran bahwa kemajuan Eropa tidak lepas dari budaya rasionalisme dan kebebasan yang dianut oleh mereka, sehingga ia mencetuskan ide-ide baru yang mengajak umat Islam untuk mengkaji ulang ajaran Islam dan meninggalkan ajaran-ajaran lama yang dianggap statis dan tidak masuk akal, atau hal-hal yang tidak membawa ke arah kemajuan. Bahkan ia menuduh *taqlid* dan penutupan pintu *ijtihad* yang dilakukan oleh Imam al-Ghazālī dan para *fuqahā'* sebagai sumber kemunduran dalam dunia Islam.

Bisakah pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh ini diadopsi ke dalam pemikiran atau ideologi pesantren?

Mengenal Lebih Jauh Sosok Muhammad Abduh

Muhammad Abduh merupakan anak dari seorang bapak yang berkebangsaan Turki, bernama 'Abduh Ḥasan Khayrullāh, dan seorang ibu yang berkebangsaan Arab Mesir dari Kabilah Bani Uday,¹ yang menurut sebagian sumber silsilahnya terhubung dengan silsilah suku bangsa 'Umar bin al-Khaṭṭāb.² Namun karena dalam budaya Arab silsilah keturunan dilihat dari garis orang tua laki-laki, maka garis keturunan dari pihak ibu tidak terlalu diperhatikan sehingga tidak banyak yang tahu siapa nama ibu kandung dari Muhammad Abduh ini.

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849, pada saat Muhammad Ali sedang menjadi penguasa di Mesir (1805 – 1849). Pada masa pemerintahan

1 'Alī Jum'ah, *Al-Imām Muḥammad 'Abduh Muftiyan*. (Al-Azhar Magazine, Vol. 78 Part VIII. 2005).

2 Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang Nasution, 1975), hlm. 59.

Muhammad Ali ini, banyak rakyat Mesir yang suka berpindah-pindah untuk menghindari beban pajak yang memberatkan dan sedang diterapkan oleh pemerintahan Muhammad Ali, termasuk kedua orang tua Muhammad Abduh ini. Sehingga terdapat perselisihan mengenai tempat lahirnya Muhammad Abduh. Namun secara umum, Muhammad Abduh dikenal lahir di daerah yang disebut Mahallat Nasr, kota Buhaira.³

Dengan demikian, Muhammad Abduh lahir dari keluarga “*Badawī Qurawī*”, karena selalu berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain dan tidak memiliki latar belakang pendidikan sekolah formal. Namun demikian, layaknya kebanyakan masyarakat desa, kedua orang tua Muhammad Abduh memiliki keyakinan yang kuat dan semangat yang tinggi terhadap agama dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama.

Sehingga ketika Muhammad Abduh menginjak usia 11 tahun, kedua orang tuanya mengirimkannya kepada seorang *muḥāfiẓ* (penghafal al-Qur’an) untuk diajari menghafal al-Qur’an. Dalam kurun waktu dua tahun, ia berhasil menghafal al-Qur’an 30 juz. Hal ini menambah semangat kedua orang tua Muhammad Abduh untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun 1862, langsung setelah berhasil menghafal 30 juz, ia dikirim ke Ṭanṭā untuk mendalami ilmu al-Qur’an, bahasa Arab dan ilmu Fiqih kepada Shaykh Aḥmad, seorang pimpinan kaum Badawī, di masjid yang dikenal dengan sebutan “al-Jāmi‘ al-Aḥmadi”.⁵ Selama dua tahun belajar pada Shaykh Aḥmad, ia merasa frustrasi karena tidak bisa mengerti apa-apa dari pelajaran yang diberikan, terutama untuk pelajaran Fiqih⁶ dan Naḥwu.

Muhammad Abduh berpikiran bahwa penyebab dirinya tidak bisa mengerti selama masa belajar dua tahun pada Shaykh Ahmad adalah karena metode yang diterapkan salah. Ia menuding guru-gurunya memaksakan muridnya untuk menghafal istilah-istilah Naḥwu dan Fiqih yang sebenarnya muridnya itu tidak tahu apa artinya. Ia menyimpulkan bahwa guru-gurunya tidak merasa

3 Jum’ah, *Al-Imām Muḥammad ‘Abduh Muftiyan*, hlm. 1346.

4 Badawī Qurawī merupakan istilah orang Mesir untuk menyebut orang desa yang selalu berpindah-pindah (nomad)

5 Jum’ah, *Al-Imām Muḥammad ‘Abduh Muftiyan*, hlm. 1346.

6 Mungkin frustrasi awal dan trauma terhadap pelajaran Fiqih ini yang membuatnya menuduh buku-buku Fiqih menjadi penghambat kemajuan umat Islam.

peduli dengan keadaan murid-muridnya, tidak peduli pelajarannya dimengerti ataupun tidak.

Rasa kesal dan kecewa ini membuat Muhammad Abduh patah semangat untuk melanjutkan studi. Ia kabur dari Shaykh Ahmad di Ṭanṭā dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya. Selama tiga bulan tinggal bersama pamannya, ia kemudian dipaksa lagi untuk kembali ke Ṭanṭā. Namun, karena Muhammad Abduh sudah terlanjur memiliki pikiran bahwa tidak ada gunanya belajar, ia bukannya pergi ke Shaykh Aḥmad, melainkan pulang ke rumahnya dan berniat untuk bercocok tanam dan menjadi petani biasa saja.

Takdir Allah terkadang memang tidak bisa diubah, maka apapun usaha manusia untuk menghalanginya, hal itu akan tetap terjadi. Muhammad Abduh mungkin memiliki takdir yang baik. Sesampainya di rumah, orang tua Muhammad Abduh mengawinkannya dengan seorang gadis di desanya,⁷ dan selama empat puluh hari dari perkawinan, ia tidak dimarahi karena kabur dari tempatnya belajar, malah dikasih hidangan istimewa.

Niatnya untuk menjadi seorang petani ternyata tidak seiring dengan takdir yang telah digariskan oleh Allah. Selesai empat puluh hari dari masa perkawinan, orang tua Muhammad Abduh merasa sudah cukup memanjakan anaknya, ia pun cepat-cepat mengusir anaknya untuk kembali ke Ṭanṭā melanjutkan belajar di al-Jāmi' al-Aḥmadī.

Muhammad Abduh, mungkin memang memiliki sikap yang memberontak, ia bukannya pergi kembali ke Ṭanṭā, melainkan pergi bersembunyi lagi ke rumah salah satu pamannya. Di sanalah ia berjumpa dengan seorang sufi yang bernama Darwish Khadr yang ternyata masih paman dari Muhammad Abduh⁸. Darwish Khadr pernah mendalami tarekat Shādhiliyyah di Libya.

Perjumpaannya dengan Darwish Khadr membawa perubahan yang cukup besar terhadap diri Muhammad Abduh. Darwish berhasil membujuk Muhammad Abduh untuk kembali ke al-Jāmi' al-Aḥmadī setelah dengan penuh kesabaran dan ketelatenan yang tinggi ia menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami oleh Muhammad Abduh. Sehingga Muhammad Abduh paham dan ingin mengetahui lebih banyak tentang ilmu-ilmu yang belum ia kuasai

7 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 59.

8 Tidak jelas apakah Darwish Khadr ini pemilik rumah tempat Muhammad Abduh bersembunyi atau bukan, atau hanya ketemu secara kebetulan dan ternyata ia adalah pamannya juga.

pada al-Jāmi‘ al-Aḥmadī. Setelah ia kembali ke sana, ia belajar lebih giat materi-materi yang diajarkan oleh guru-gurunya, dan terkadang ia sambil mengajari teman-temannya yang belum paham.⁹

Tidak lama ia berada di al-Jāmi‘ al-Aḥmadī, ia pindah ke Al-Azhar pada tahun 1866¹⁰. Di Al-Azhar ini, ia berjumpa dengan Jamāl al-Dīn al-Afghānī yang kebetulan menginap di dekat Al-Azhar dalam perjalanan ke Istanbul.¹¹ Perjumpaannya dengan al-Afghānī ini membawa kesan yang dalam pada diri Muhammad Abduh, terutama ketika melihat al-Afghānī menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an menurut pikirannya sendiri. Kesan yang dalam ini membuat Muhammad Abduh belajar lebih intensif kepada al-Afghānī, terutama ilmu filsafat ketika ia menetap di Mesir pada tahun 1871. Filsafat dan pemikiran-pemikiran yang ia terima dari al-Afghānī ini dikemudian hari mengantarkan Muhammad Abduh untuk menyerukan pembaharuan dan perubahan-perubahan dalam Islam.

Seruan Pembaharuan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran al-Afghānī menganggap bahwa kemunduran umat Islam yang terjadi disebabkan oleh kurangnya rasionalisme dan kebebasan berpikir. Umat Islam menurut Muhammad Abduh, terbelenggu oleh sifat *taqlīd*¹², berpikir statis, dan tidak mau melakukan perubahan.

Maka seruan pertama yang Muhammad Abduh lakukan adalah mengajak semua Islam untuk meninggalkan *taqlīd*, memeranginya sebagai hal yang *bid’ah* dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Islam melalui Rasul-Nya. Menurutnya, Islam adalah agama yang rasional dan selalu menganjurkan umatnya untuk selalu berpikir. Menggunakan akal adalah merupakan dasar dari agama Islam, tidaklah sempurna iman seseorang jika ia tidak menggunakan akal, orang yang tidak berakal tidaklah beragama.¹³

9 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 60.

10 Sumber dari Al-Azhar mengatakan Muhammad Abduh pindah, namun sumber lain mengatakan ia melanjutkan studi ke Al-Azhar bukan pindah

11 Adil Rifa’i Khafajah, *Imām Yataḥaddath ‘an Imām*. (Al-Azhar Magazine Vol. 78 Part VIII September 2005), hlm. 1377.

12 *Taqlīd* adalah meniru tanpa melakukan *ijtihād*

13 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 64.

Dalam hal ini Muhammad Abduh menempatkan posisi akal setara dengan agama. Ia berpendapat bahwa agama tidak bertentangan dengan akal, dan juga sebaliknya. Dan jika seandainya terdapat hal-hal yang secara lahiriah dalam agama bertentangan dengan akal, maka haruslah dicari interpretasi yang membuat agama sesuai dengan pendapat akal.

Muhammad Abduh mengajak seluruh umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai pegangan hidup, serta berhenti menjadikan kitab-kitab Fiqih sebagai pegangan umat. Ia berpendapat bahwa *taqlid* terhadap ulama tidaklah bisa dipertahankan, bahkan harus segera diperangi karena hal tersebut hanya membuat Islam mundur dan ketinggalan dari bangsa-bangsa lainnya, terutama Eropa dan Barat.

Ia mengkritik habis-habisan para ulama Fiqih yang menjadikan kitab-kitabnya sebagai pegangan dan dianggap sebagai dasar agama. Ia menuding kitab Fiqih-lah yang memalingkan umat Islam dari mengkaji al-Qur'an dan Hadis. Dengan adanya kitab-kitab Fiqih umat Islam menjadi lebih banyak belajar Fiqih, yang menurut Muhammad Abduh hanya memuat pertentangan pendapat para ulama dan terkadang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis, daripada belajar isi kandungan dari al-Qur'an dan Hadis.¹⁴ Bahkan menurut Muhammad Abduh pendapat *ijmā'* ulama pun tidak harus diikuti dan tidak bersifat *ma'sūm*.¹⁵

Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa di antara penyebab keterbelakangan umat Islam adalah ajaran-ajaran yang membodohi umat, seperti pujaan dan penghormatan yang berlebihan terhadap shaykh, guru, dan wali, termasuk juga kepatuhan membuta terhadap ulama. Ajaran-ajaran tersebut menurut Muhammad Abduh hanya akan membekukan akal, sehingga umat berhenti untuk berpikir, mengkaji dan mengembangkan agama Islam.

Muhammad Abduh yang sudah mempelajari filsafat dari Jamāl al-Dīn al-Afghānī, juga menentang ajaran fatalisme atau paham *Jabariyah* yang mengajarkan untuk pasrah menerima apa adanya terhadap *qaḍā'* dan *qadr*. Ia mempercayai bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak seperti yang ada pada paham *Qadariyah*. Ia berpendapat bahwa

14 Maḥmūd Ḥamdī Zaquq, *Al-Imām Muḥammad 'Abduh Musḥlihan*. (Al-Azhar Magazine Vol. 78 Part VIII 2005), hlm. 1341.

15 Ma'sūm adalah kondisi bebas dari kesalahan

manusialah yang menciptakan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri. Ia sependapat dengan penulis-penulis Barat yang mengatakan bahwa umat Islam mundur karena paham fatalisme. Menurutnya faham fatalisme ini harus dirubah menjadi faham kebebasan, kebebasan dalam berkemauan dan kebebasan dalam bertindak.¹⁶

Dalam hal ini, Muhammad Abduh juga menyerukan perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan, ia mengusulkan supaya sekolah-sekolah agama memasukkan pelajaran-pelajaran modern, agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi secara modern. Maka, ketika ia diangkat menjadi anggota *majlis idārah* di Al-Azhar di bawah kepemimpinan Hasunah Al-Nawawi sekitar tahun 1892, ia menyerukan perubahan dalam sistem pendidikan Al-Azhar, ia meyerukan perubahan dalam hal metode pembelajaran dan kurikulum yang merupakan bagian sangat mendasar dalam sistem pendidikan Al-Azhar. Seruannya ini mendapat tantangan yang luar biasa dari ulama-ulama Al-Azhar, bahkan mereka menuduh Muhammad Abduh sebagai orang yang keluar dari Islam.¹⁷

Nilai-nilai Pesantren vs Pemikiran Muhammad Abduh

Jika kita kembali ke Indonesia, di Indonesia yang merupakan komunitas mayoritas umat Islam di dunia, kedudukan pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Di pesantren inilah para pemuka agama biasa menuntut ilmu. Namun demikian, pesantren itu berbeda dengan sekolah, baik dari segi ideologi maupun sistem pengajaran.

Jika di sekolah murid hanya mendapat pengajaran pada saat jam-jam sekolah, dari jam 7 pagi hingga jam 2 siang misalnya, maka di pesantren santri harus bermukim 24 jam selama masa belajar. Di pesantren murid disebut santri dan guru disebut kiyai maupun ustadz. Dalam hal ini perlu ditekankan lagi bahwa sekolah itu bukan pesantren, dan pesantren bukan sekolah meskipun dalam perkembangannya pesantren membuka sekolah.

16 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 66.

17 Maḥmūd Ḥamdī Zaqqūq, *Al-Imām Muḥammad ‘Abduh Mus}liḥan*, hlm. 1339.

Di Indonesia pesantren tidak lepas dari kegiatan mempelajari Kitab Kuning, Fiqih, Nahwu, dan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari karangan-karangan ulama klasik. Dan sebagai landasan etika mencari ilmu, di pesantren biasanya mengambil nilai-nilai ajaran yang ada pada dua kitab penting dalam tuntunan mencari ilmu, yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, karangan Burhān al-Islām al-Zarnūjī, dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, karangan Imam Al-Ghazālī.

Di dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* mempelajari ilmu Fiqih merupakan farḍu 'ayn, sehingga semua orang Islam wajib hukumnya untuk mengkaji dan memahami kitab-kitab Fiqih.¹⁸ Tidak heran jika materi yang disampaikan dan diajarkan dalam pesantren adalah pelajaran Fiqih dan yang berkaitan dengan ilmu itu. Bahkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menceritakan pendapat Imam al-Shāfi'ī yang membagi ilmu hanya ke dalam dua macam, ilmu Fiqih dan ilmu kedokteran. Ilmu Fiqih dinyatakan sebagai induk ilmu pengetahuan. Hal ini sangat bertentangan dengan pemikiran Muhammad Abduh yang menyerukan umat Islam untuk kembali mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits secara murni dan berhenti menjadikan kitab Fiqih sebagai pegangan umat.

Sebenarnya ajakan Muhammad Abduh untuk kembali atau selalu membaca al-Qur'an juga ada dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, namun ajakan untuk membaca al-Qur'an yang ada pada pesantren, yang merupakan wujud nyata dari ajaran *Ta'lim al-Muta'allim*, sangat berbeda dengan ajakan yang diserukan oleh Muhammad Abduh. *Ta'lim al-Muta'allim* menyerukan membaca al-Qur'an bukan untuk dikaji atau dipahami melainkan untuk menolak musibah atau marabahaya.¹⁹ Bahkan tidak jarang di lingkungan pesantren tertentu, ayat-ayat Al-Qur'an malah dijadikan wiridan untuk mengusir hantu atau untuk menyembuhkan penyakit maupun dibuat jimat.

Demikian pula dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dijelaskan etika dan adab sopan santun seorang murid terhadap gurunya, diantaranya: tidaklah boleh seorang santri berjalan di depan guru, tidak boleh duduk di tempat guru, tidak boleh mengetok pintu gurunya melainkan harus menunggu sampai keluar, seorang murid harus selalu mencari keridhaan seorang guru, dan seorang murid

18 Abū H{āmid Al-Ghazālī, *Mukhtas}{ar Ih}{yā' 'Ulūm al-Dīn*. Terj. Preduan: Al-Amien Printing, tt), hlm. 12.

19 Burhān al-Islām Al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj. Preduan: Al-Amien Printing, tt), hlm. 11.

tidak boleh membuat guru marah.²⁰ Bahkan disebutkan bahwa seorang santri harus juga menghormati anak gurunya karena anak seorang guru adalah *ālim* meskipun masih kecil dan belum bersekolah.²¹ Penghormatan terhadap guru seperti inilah yang oleh Muhammad Abduh dianggap sebagai pembodohan umat Islam dan penyebab kemunduran.

Ada lagi hal yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dan diterapkan oleh sebagian pesantren dan sangat bertentangan dengan pemikiran Muhammad Abduh, yaitu seorang murid harus taat dan patuh memasrahkan sepenuhnya terhadap guru dan tidak boleh berkemauan sendiri dalam memilih.²² Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kebebasan berkemauan dan kebebasan berbuat yang diyakini oleh Muhammad Abduh.

Simpulan

Ideologi yang diyakini oleh Muhammad Abduh dengan ideologi yang diterapkan di pesantren tidak hanya bersifat kontras melainkan juga saling meruntuhkan. Pesantren tidak bisa lepas dari Fiqih, sedangkan Muhammad Abduh menginginkan pengkajian terhadap ilmu Fiqih dihentikan karena dianggap sebagai penghambat kemajuan umat Islam dan dianggap telah memalingkan umat dari al-Qur'an dan Hadis.

Meskipun pada kenyataannya, pesantren sekalipun mengkaji Fiqih tetap menyuruh santrinya untuk membaca al-Qur'an bahkan menghafalnya, hanya saja tujuannya yang berbeda. Pesantren lebih menekankan tujuan membaca al-Qur'an untuk mendapat pahala atau menolak musibah atau untuk minta kesembuhan seseorang, sedangkan Muhammad Abduh menginginkan supaya al-Qur'an itu dikaji, dipahami, kemudian diterapkan dalam kehidupan bukan hanya dibaca apalagi sebagai pengusir jin atau untuk kesembuhan dan lain sebagainya.

Muhammad Abduh menyerukan umat untuk menggunakan akal dan kebebasan dalam berbuat maupun berkemauan, sedang di dalam dunia pesantren seorang santri diajarkan untuk tawakkal dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Di pesantren, murid tidak boleh bebas berkata

²⁰ Ibid, hlm. 28.

²¹ Ibid, hlm. 77.

²² Ibid, hlm. 35.

maupun berbuat kecuali atas izin dari gurunya. Seorang santri harus mencari ridha dan barakah dari kyai, harus mematuhiya meskipun berlawanan dengan keinginannya.

Namun demikian, ada seruan Muhammad Abduh yang bisa diterapkan di pesantren dan hal itu bisa diterima oleh kebanyakan pesantren, yaitu memasukkan materi-materi modern ke dalam pendidikan pesantren, sehingga lulusan pesantren bisa beradaptasi dan berinteraksi, bahkan memecahkan persoalan-persoalan umat modern.

Daftar Pustaka

- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. Tt. *Mukhtaṣar Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Terj. Preduan: Al-Amien Printing, t.th.
- al-Zarnūjī, Burhān al-Islām. *Ta'lim al-Muta'allim*. terj. Preduan: Al-Amien Printing, t.th.
- Jum'ah, Ali. *Al-Imām Muḥammad 'Abduh Muftiyan*. Al-Azhar Magazine Vol. 78 Part VIII September 2005.
- Khafajah, Adil Rifa'i, *Imām Yataḥaddath 'an Imām*. Al-Azhar Magazine Vol. 78 Part VIII September 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Zaqquq, Maḥmūd Ḥamdī. *Al-Imām Muḥammad 'Abduh Muṣliḥan*. Al-Azhar Magazine Vol. 78 Part VIII September 2005.